

**MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* SISWA MELALUI LAYANAN PENGUASAAN
KONTEN *RELIGIUSITAS* DI KELAS VIII
MTS NEGERI 1 KOTA BENGKULU**

Chair Fithri Ananda, I Wayan Dharmayana
UnIversitas Bengkulu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Ananda1001@yahoo.com, Iwayand@unib.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh layanan penguasaan konten religiusitas terhadap peningkatan *self-esteem* siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *self-esteem* skala. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII F yang memiliki tingkat *self-esteem* rendah. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan layanan penguasaan konten *religiuitas* terhadap peningkatan *self-esteem* pada siswa. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis dengan $t = -11.987$ ($p < 0,05$). Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan layanan penguasaan konten *religiuitas* terhadap peningkatan *self-esteem* siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Kota Bengkulu. Hasil tersebut selanjutnya dibahas.

Kata kunci: *layanan penguasaan konten religiusitas, self-esteem.*

ABSTRACT

The study aimed to determine the effect the mastery of content religiosity to improved self-esteem in class VIII students of MTS Negeri 1 Kota Bengkulu. Data collected by self-esteem scale. The sample in this study is class VIII F who have low self-esteem levels. The results indicate a significant influence at the content religiosity mastery services forward students. The results of hypothesis testing result $t = -11.987$ ($p < 0,05$). It can be concluded, there is a significant influence of the content religiosity mastery services foward self-esteem in class VIII MTS Negeri 1 Kota Bengkulu.

Keywords: *mastery of content religiosity services, self-esteem.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial (Dariyo, 2004: 3). Masa ini merupakan masa penghubung antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut

Chomaria (2011: 12), tanda-tanda seorang anak telah memasuki dunia remaja adalah telah mampu bersikap dan memutuskan suatu perkara dengan pertimbangan yang lebih bijaksana dari sudut pandang orang lain; mampu mengatur diri sesuai dengan

Meningkatkan Self-Esteem Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Religiusitas Di Kelas Viii Mts Negeri 1 Kota Bengkulu

pola kehidupan sosial teman sebaya sehingga mendapat penguatan identitas.

Beberapa kasus pelajar pada usia remaja belakangan ini menampilkan tingkah yang merusak, dan berperilaku buruk. Kasus ini terjadi karena pelajar memiliki *self-esteem* yang rendah. Rosidah (2012: 586) mengemukakan bahwa *self-esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang penting di lingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Menurut Coopersmith (dalam Rahmawati, 2010: 10) salah satu faktor yang bisa mempengaruhi *self-esteem* seseorang adalah faktor nilai kebaikan yang dipegang oleh individu. Nilai-nilai tersebut ditandai dengan adanya ketaatan seseorang terhadap moral dan etika. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah *religiusitas*. *Religiusitas* yang dimaksud dalam tulisan ini dibatasi pada *religiusitas* dalam agama Islam. Menurut Sarwono (dalam Bintari, dkk., 2014: 4) *religi* adalah kepercayaan terhadap kekuasaan suatu Dzat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral. Moral adalah segala perbuatan yang dinilai baik atau berharga yang perlu dilakukan, dan perbuatan yang dinilai buruk yang perlu dihindari.

Islam juga mengajarkan umatnya untuk saling menghargai. Ini juga berarti

bahwa Islam mengajak umatnya untuk memiliki *self-esteem* yang tinggi. Namun kenyataannya, hal ini tidak selalu terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan siswa menunjukkan bahwa di sekolah yang berbasis agama Islam (Madrasah Tsanawiyah), ada anak yang merasa tidak ada seorangpun yang menghargai dirinya. Selain itu juga masih ada siswa yang sering menyalahkan orang lain padahal dirinya yang memiliki kelemahan, dan ada juga yang merendahkan bakatnya sendiri, serta mudah terpengaruh oleh teman lain.

Madrasah Tsanawiyah adalah lembaga pendidikan yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama, yang lebih mengedepankan ajaran agama. Sebagai sekolah yang berbasis agama, Madrasah Tsanawiyah memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum lainnya, dengan ciri khas mata pelajaran bernuansa agama Islam yang lebih banyak. Tujuan kurikulum ini adalah mendidik siswa agar memiliki gaya hidup yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki tingkat keberagamaan (*religiusitas*) yang lebih tinggi dibanding sekolah umum lainnya, sehingga mereka juga diharapkan memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat landasan *religius* yang menitik-beratkan pada pemahaman tentang

keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan. Prayitno (2004: 2) menjelaskan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu baik sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan yang dipelajari itu merupakan konten yang di dalamnya terkandung data dan fakta, proses, konsep, nilai, persepsi aturan dan hukum, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Dengan layanan penguasaan konten *religiusitas* diharapkan siswa memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Rosenberg (dalam Marjohan, 1997: 51), menjelaskan bahwa *self-esteem* menandakan orientasi positif dan negatif tentang suatu objek. Seseorang yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi tidak mengacu kepada perasaan superior/unggul, sombong, merendahkan orang lain, arogan, tetapi dia memiliki *self-respect* (hormat diri) dan menganggap dirinya sebagai seseorang yang berharga. Orangtua sangat berperan penting dalam pengembangan *self-esteem* anak. Selain orangtua, orang-orang yang penting bagi seseorang juga mempengaruhi *self-esteem* pada anak. Perkembangan *self-esteem* anak di sekolah melalui guru dan teman sebaya. Menurut Laurence (dalam Marjohan, 1997: 55), pengaruh lingkungan sekolah dapat dipandang sebagai sumber pengembangan *self-esteem*. Laurence juga menemukan bahwa guru dengan *self-esteem*

tinggi sepertinya menghasilkan siswa-siswa dengan *self-esteem* tinggi.

Clemes dan Bean (2001: 3) menyatakan bahwa siswa dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki karakteristik: (a) bertindak mandiri, (b) mudah menerima tanggung jawab, (c) bangga dengan hasil kerjanya, (d) merasa sanggup mempengaruhi orang lain, (e) mengatasi frustrasi dengan baik, (f) menanggapi tantangan baru dengan antusiasme, (g) menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas. Sedangkan siswa dengan *self-esteem* yang rendah memiliki karakteristik: (a) merendahkan bakatnya sendiri, (b) menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan, (c) menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri, (d) merasa tidak berdaya, (e) merasa tidak ada seorangpun yang menghargainya, (f) mudah dipengaruhi orang lain, (g) bersikap *defensive* dan mudah frustrasi, serta (h) menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit.

Menurut Prayitno (2004: 5), isi layanan penguasaan konten dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling, yaitu: bidang pengembangan kehidupan pribadi, bidang pengembangan kemampuan hubungan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, bidang pengembangan dan perencanaan karir, bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan bidang pengembangan kehidupan beragama. Penelitian ini dilakukan terkait dengan

Meningkatkan Self-Esteem Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Religiusitas Di Kelas Viii Mts Negeri 1 Kota Bengkulu

bidang kehidupan keberagamaan dalam bimbingan konseling.

Self-esteem yang tinggi bagi seorang muslim tumbuh dari iman (*inner esteem*) yang kuat kepada Allah, dengan menjalankan perintah-Nya (kebaikan) dan menjauhi larangan-Nya (keburukan). Dengan iman, apapun derita baik fisik maupun mental yang dialami seorang muslim, dia akan menerimanya dengan sabar dan tidak depresi karena dia yakin dirinya adalah milik Allah. Menyalahkan diri atas hal buruk yang menimpa diri justru akan menambah keburukan bagi dirinya sendiri. Jadi, dengan iman yang kuat kepada Allah adalah sumber utama meningkatkan *self-esteem* bagi seorang muslim.

Individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu agama atau *religiusitas*. Gazalba (dalam Khairunnisa, 2013: 222) mengemukakan bahwa *religiusitas* berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin "*religio*" yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Dengan demikian mengandung makna bahwa religi atau agama umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam

sekitarnya. *Religiusitas* adalah sikap batin (*personal*) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia (Dister, 1988: 85).

Sebagai sikap batin, *religiusitas* tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari implementasi perilaku *religiusitas* itu sendiri. Keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman (Monks dalam Khairunnisa, 2013: 222).

Remaja memerlukan agama menjadi sumber pegangan dalam kehidupannya bagi optimalisasi perkembangan dirinya sebagai sumber kekuatan dan keberanian yang mutlak bagi dirinya. Kebutuhan beragama pada remaja bervariasi antara remaja yang satu dengan remaja lainnya. Kehidupan *religiusitas* pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman agama, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya. Pada masa remaja, perkembangan keagamaan ditandai dengan adanya keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Namun pada dasarnya sebagai manusia, remaja tetap membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan, terutama pada saat menghadapi kesulitan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen, one group pre-test and post-test design*. Dalam desain ini subjek dikenakan perlakuan 2 kali pengukuran. Prosedur yang dilakukan adalah dengan cara memberikan *pre-test* terlebih dahulu sebelum melakukan *treatment*; memberikan *treatment* layanan penguasaan konten *religiusitas*; dan memberikan kembali *post-test* untuk mengetahui hasil layanan setelah diberikan *treatment*.

Dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang diperoleh langsung dari responden. peneliti menggunakan angket *self-esteem* dengan model skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Bentuk skala *Likert* merupakan pernyataan tertutup dengan beberapa alternatif jawaban. Responden diminta memilih jawaban sesuai dengan kondisinya.

Dalam penelitian ini, setiap pernyataan terdiri dari 5 (lima) alternatif pilihan jawaban. Hal ini untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban yang tidak terarah serta memilih posisi aman tanpa memberi jawaban yang pasti, penilaian dilakukan dengan kriteria; semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin baik *self-esteem* siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah skor total

yang diperoleh, maka semakin tidak baik *self-esteem* siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil *pre-test* diperoleh data bahwa 15 siswa dikategorikan memiliki *self-esteem* sedang, 15 siswa dikategorikan memiliki *self-esteem* rendah, dan 7 siswa dikategorikan memiliki *self-esteem* sangat rendah. Setelah *treatment*, dapat diketahui adanya peningkatan *self-esteem* siswa dari hasil *post-test*, hasilnya 12 siswa berada dikategori sangat tinggi, dan 25 siswa dikategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan *self-esteem* siswa setelah diberikan *treatment*.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menguji perbedaan *self-esteem* sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten *religiusitas* diperoleh nilai t sebesar -11.987 dengan taraf signifikansi 0,000. ($p < 0,05$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat peningkatan *self-esteem* setelah diberikan layanan penguasaan konten *religiusitas*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas tampak bahwa terdapat peningkatan *self-esteem* setelah diberikan layanan penguasaan konten

Meningkatkan Self-Esteem Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Religiusitas Di Kelas Viii Mts Negeri 1 Kota Bengkulu

religiusitas. Layanan penguasaan konten *religiusitas* menjadi suatu cara yang digunakan untuk mengembangkan suatu konten tertentu termasuk *self-esteem*. Seperti yang dijelaskan Prayitno (2004: 2) bahwa layanan penguasaan konten adalah bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi (konten) tertentu melalui kegiatan belajar.

Sebelum diberikan layanan penguasaan konten religiusitas, *self-esteem* siswa berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Setelah diberikan layanan penguasaan konten *religiusitas*, *self-esteem* meningkat berada pada kategori sangat tinggi, dan tinggi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *self-esteem* siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Bengkulu.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan *religiusitas* dengan *self-esteem* menunjukkan hasil yang positif. Nilai-nilai agama yang dipegang oleh seseorang memberikan dorongan psikologis bagi dirinya untuk melakukan perilaku-perilaku positif. Selain memberi pendorong lahirnya perilaku-perilaku positif, nilai-nilai agama yang diyakini ini juga mendorong seseorang untuk keluar dari perasaan negatif yang lahir dari ketidakmampuannya menghadapi berbagai permasalahan. Dengan hal itu, maka seseorang akan memandang

dirinya menjadi seorang yang mampu dan berharga. Chirzin (dalam Wildan, 2012: 7) menyatakan bahwa keimanan yang ada pada diri seseorang akan bisa menumbuhkan harapan, optimisme, *self-esteem* dan kedekatan kepada Tuhan.

Rendahnya *self-esteem* siswa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya perhatian terhadap anak, kritik yang berlebihan, pengaruh orang-tua dan keluarga, frustrasi, penampilan fisik, pengalaman buruk, dan kekerasan pada masa kanak-kanak.

Islam memiliki konsep yang unik tentang bagaimana membangun *self-esteem*. Jika dalam *self-esteem* versi barat lebih menekankan pada pencapaian pribadi misalnya penampilan fisik, prestasi dan harta. Islam lebih menekankan kepada pencapaian *inner-esteem* yang dibuktikan dengan perbuatan baik. Murtadha (1984: 76) mengungkapkan bahwa berbuat baik adalah salah satu cara untuk menumbuhkan *self-esteem*. *Self-esteem* bisa dicapai dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan moral dan merendahkan derajat manusia.

Mencapai *self-esteem* bagi seorang muslim hendaknya tidak didasarkan pada banyaknya harta atau prestasi yang sudah diraih, karena hal itu justru akan menimbulkan depresi yang lebih besar ketika sewaktu-waktu kehilangan apa yang

dimilikinya. *Self-esteem* dibangun dengan memperbanyak syukur kepada Allah dan menganggap semua yang dimiliki saat ini adalah titipan Allah semata.

Self-esteem yang tinggi bagi seorang muslim tumbuh dari iman (*inner esteem*) yang kuat kepada Allah, dengan menjalankan perintah-Nya (kebaikan) dan menjauhi larangan-Nya (keburukan). Dengan iman, apapun derita baik fisik maupun mental yang dialami seorang muslim, dia akan menerimanya dengan sabar dan tidak depresi karena dia yakin dirinya adalah milik Allah. Menyalahkan diri atas hal buruk yang menimpa diri justru akan menambah keburukan bagi dirinya sendiri. Jadi, dengan iman yang kuat kepada Allah adalah sumber utama meningkatkan *self-esteem* bagi seorang muslim.

Melalui layanan penguasaan konten *religiusitas*, siswa tidak hanya memperoleh informasi atau materi saja, namun siswa juga dapat berlatih secara langsung sikap-sikap, perilaku, kemampuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan *religiusitas* melalui kegiatan latihan atau penugasan yang berbeda pada setiap pertemuan. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten *religiusitas* ini efektif digunakan untuk meningkatkan *self-esteem* siswa. Peningkatan *self-esteem* siswa tersebut dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang

mengalami peningkatan skor. Hal ini sesuai dengan hasil dari pengujian hipotesis penelitian yang dapat disimpulkan terdapat peningkatan *self-esteem* siswa melalui layanan penguasaan konten *religiusitas*. Berdasarkan hasil uji hipotesis, layanan penguasaan konten *religiusitas* yang telah dilakukan menunjukkan gambaran bahwa setiap siswa yang mengikuti layanan penguasaan konten *religiusitas* mengalami peningkatan *self-esteem*.

KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis dan uji-t menunjukkan perbedaan *self-esteem* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten *religiusitas*, bahwa terdapat peningkatan *self-esteem* setelah diberikan layanan penguasaan konten *religiusitas* pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintari, P. N; Dantes, N; Sulastri, M. (2014). *“Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014”*. Jurnal Psikologi. Volume 2 No. 1 Tahun 2014.
- Chomaria, Nurul. (2011). *Saat Anakku Remaja, Solusi Islami Menghadapi Permasalahan Remaja*. Solo: Tinta Medina.

Meningkatkan Self-Esteem Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Religiusitas Di Kelas Viii Mts Negeri 1 Kota Bengkulu

- Clemes, Harris dan Bean, Reynold. (2001). *Membangkitkan Harga Diri Anak* (alih bahasa: Anton Adi Wiyoto). Jakarta: Mitra Utama.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dister, N. S. (1988). *Pengalaman Beragama dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawita S. Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khairunnisa, Ayu. (2013). "Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda". *Jurnal Psikologi*. Volume 1 No. 2, 2013: 220-229.
- Marjohan. (1997). *An Investigation of Factor that Influence Decision Making and Their Relationship to Self-esteem and Locus of Control Among Minangkabau Students*. Disertasi. Australia: University of Tasmania.
- Prayitno. (2004). *L.1-L.9*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahmawati. (2010). *Pengaruh Konseling Spiritual Terhadap Peningkatan Harga Diri Remaja yang Orangnya Bercerai*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.
- Rosidah, Anis. (2012). "Religiusitas, Harga Diri dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja", *Jurnal Psikologi*. Volume 7 No. 2, Agustus 2012: 58

